

**MASJID MUHAMMAD CHENG HOO SEBAGAI
SENTRA KAJIAN ISLAM DAN AKTIVITAS
MASYARAKAT MUSLIM KETURUNAN
TIONGHOA DI SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

LUAILI MUNIROH
NIM : EO.23.99.128

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Luaili Muniroh ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 5 Agustus 2005

Pembimbing,


Drs. H. Mahmud Manan, M. Ag.
NIP.150 177/773

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Luaili Muniroh ini telah dipertahankan
didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 16 Agustus 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan



DR. H. Abdullah Khozin Afandi MA
NIP.150 190 692

Tim Penguji:
Ketua

Drs. H. Mahmud Mahan, MA
NIP.159 177 773

Sekretaris

H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP. 150 327 228

Penguji I

Drs. Eko Taranggono M.Pd
NIP. 150 224 887

Penguji II

Drs. Makasi, M.Ag
NIP.150 220 819

ABSTRAKSI

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Sebagai Sentra Kajian Islam dan Aktivitas Masyarakat Muslim Keturunan Tionghoa di Surabaya.” Ini adalah:

- a). Bagaimana masyarakat muslim Tionghoa menjadikan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia sebagai sentra kajian Islam?
- b). Apa saja aktivitas keagamaan masyarakat muslim keturunan Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia?

Penelitian ini bersifat lapangan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui sentra kajian dan aktivitas keagamaan masyarakat muslim keturunan Tionghoa Surabaya di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo didirikan untuk para muallaf yang baru masuk Islam, karena rata-rata mereka adalah keturunan Tionghoa yang ingin mendalami agama Islam. Sedangkan aktivitas yang terdapat di Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah pengajian umum, pembinaan bagi para muallaf, santunan anak yatim, Peringatan Hari Besar Islam, pada bulan Ramadhan mengadakan shalat tarawih, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



No. KLAS	No. REG U-2005/PA/059
	ASAL BUKU ;
	TANGGAL

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan Judul.....	3
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Sumber Yang Digunakan	5
G. Metode Penelitian	6
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Masjid.....	11
B. Sejarah Masjid.....	12
C. Fungsi Masjid.....	14
D. Sejarah Awal Masuknya Islam Tionghoa dan Perkembangannya.....	18
BAB III : HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo.....	27
B. Letak Geografis.....	30
C. Bidang-Bidang kepengurusan di Masjid Muhammad Cheng Hoo.....	31
D. Kegiatan di Masjid Muhammad Cheng Hoo.....	33
E. Sentra kajian di Masjid Muhammad Cheng Hoo.....	35
F. Keadaan Para Muallaf.....	35
G. Kerangka Pembinaan Muallaf.....	37
H. Program dan Waktu Pembinaan Muallaf.....	40
I. Materi Pembinaan.....	41
J. Perpindahan Agama.....	53

BAB IV	: ANALISA DATA.....	59
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	61
	B. Saran-Saran.....	62
	C. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari sudut perkembangan agama, hubungan antara Tionghoa dan Indonesia sejak dahulu kala merupakan hubungan yang menarik. Pada abad pertama perkembangan agama Budha di Indonesia, sudah dikenal adanya para pengembara Tionghoa yang mempelajari agama Budha secara mendalam di kerajaan Sriwijaya seperti Fa Hin. Kemudian setelah itu dapat dilihat perkembangan agama Kong Hu Cu dinegeri ini sebagai agama yang utama dipeluk oleh para keturunan Tionghoa yang merantau atau Hoa Kiau dikawasan ini. Baru kemudianlah ada orang – orang keturunan Tionghoa yang memeluk agama Islam¹.

Pada tahun 1405, kaisar Ming mengutus laksamana Cheng Hoo untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperluas sekaligus mempererat hubungan kenegaraan antara Tiongkok dengan negara-negara di Asia-Afrika, baik dalam bidang perdagangan, kebudayaan dan lainnya. Dialah yang pertama kali membuka jalur pelayaran langsung dari Tiongkok ke Samudra Hindia, Laut Merah dan pantai timur benua Afrika. Disebutkan pula, bahwa di antara negara dan kerajaan yang sempat dikunjungi Cheng Hoo adalah kerajaan Majapahit, Semboja

¹ Abdurrahman Wahid, *Sebuah pengantar Konfusianisme Di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri* (Yogya, PT. Interfidei, 1998).

(Palembang) dan Samudra Pasai (Aceh). Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah tempat yang selalu menjadi tempat favorit persinggahannya. Misi berat yang diembannya tidak melupakan niatnya dalam berdakwah. Konon, Cheng Hoo sempat membangun beberapa masjid, diantaranya di Semarang (sekarang menjadi klenteng), pantai Ancol Jakarta dan Palembang².

Masjid adalah tempat ibadah yang sangat penting sekali bagi umat Islam karena masjid merupakan sarana untuk bersujud mendekatkan diri pada Khaliknya. Masjid selain digunakan untuk tempat ibadah juga digunakan untuk kegiatan syi'ar Islam, pendidikan agama, pengajian dan kegiatan lainnya yang bersifat sosial.

Pada zaman Rasullulah masjid paling tidak memiliki dua fungsi: fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Sejarah telah mencatat bahwa masjid itu mempunyai peranan yang besar dalam pengembangan agama Islam semenjak pertama kali didirikan, masjid telah menjadi pusat aktivitas umat Islam.

Dengan adanya perkembangan zaman sekarang nampaknya masjid juga ikut merasakan dampaknya, jika pada masa lalu memiliki peranan yang sangat baik, namun sekarang peranan masjid pun berkurang. Banyak tugas-tugas masjid pada masa lalu, sekarang diambil alih oleh lembaga-lembaga sosial yang aktivitasnya tidak selalu dilaksanakan di masjid.

²WHH/Surabaya 'LS, *Sang Jendral Dari Cina*, Buletin Al-Kisah (September, 2003), 126.

Masjid Muhammad Cheng Hoo digunakan sebagai tempat untuk beribadah, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan bagi para muallaf.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang keberadaan masjid sebagai sentra kajian Islam serta aktivitasnya.

B. Rumusan Masalah

Di dalam penulisan skripsi ini masalah yang akan dibahas antara lain :

1. Bagaimana masyarakat muslim Tionghoa menjadikan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia sebagai sentra kajian Islam?
2. Apa saja aktivitas keagamaan masyarakat muslim keturunan Tionghoa di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia?

C. Penegasan Judul

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami pengertian judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan dari judul : **Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Sebagai Sentra Kajian Islam Dan Aktivitas Masyarakat Muslim Keturunan Tionghoa Di Surabaya**. Adapun istilah dari judul tersebut adalah :

Masjid	:Bangunan suci yang biasa digunakan untuk tempat sembayang orang Islam ³ .
Muhammad Cheng Hoo	:Nama dari seorang panglima dari kaisar Dinasti Ming yang ada dinegeri Tiongkok ⁴
Indonesia	:Nama negara kepulauan di Asia Tenggara ⁵
Sentra	:Pusat suatu kegiatan ⁶
Kajian	:Hasil mengkaji ⁷
Islam	:Agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah SWT ⁸
Aktivitas	:Kegiatan , kesibukan ⁹
Masyarakat	:Sejumlah orang yang hidup bersama disuatu tempat yang terlihat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama ¹⁰
Muslim	:Penganut agama Islam ¹¹
Keturunan	:Generasi , anak , cucu , angkatan ¹²

³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss 1991),969

⁴ *Buletin Al-Kisah* (September, 2003),126

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2001),430

⁶ Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001),552

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 491

⁸ *Ibid*,444

⁹ *Ibid*,34

¹⁰ *Ibid*,945

¹¹ *Ibid*,767

Tionghoa : Bangsa yang tinggal di Tiongkok¹³

Surabaya : Ibukota provinsi di Jawa Timur

Jadi kesimpulan dari penegasan judul diatas adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai tempat ibadah umat Islam yang terletak di Jl.Gading no 2 sebagai pusat mengkaji agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai tempat kegiatan masyarakat keturunan Tionghoa di Surabaya.

D. Tujuan Yang Ingin Di Capai

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana ide – ide mereka dalam menjadikan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, sebagai sentra kajian Islam.
2. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian skripsi ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi para mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama tentang sentra kajian Islam di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia.
2. Sebagai sumbangan dalam memperkaya khasanah keilmuan.

¹² *Ibid*,166

¹³ *Ibid*,214

3. Untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi strata satu di Fakultas Ushuluddin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Sumber Yang Digunakan

Untuk penggalian data secara obyektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Primer, adalah data yang digunakan dari hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia
2. Sumber Sekunder, adalah sumber-sumber penunjang yang diperoleh melalui data perpustakaan dan dokumen-dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah diatas.

G. Metode Penelitian

1. Metode dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif artinya metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang dapat diamati secara utuh¹⁴.

Pada intinya penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif adalah :

a. Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan

¹⁴ Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Rosdakarya, 2001),3

dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dekat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi¹⁵. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang pembinaan dan keimanan para muallaf.

b. Analisis data secara induktif

Analisis induktif digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti, responden menjadi eksplisit dan dapat dikenal dan akontabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat mempertunjukkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.¹⁶ Metode ini untuk menganalisis tentang memperdalam Aqidah Islamiyah.

c. Lebih mementingkan proses daripada hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang sedang

¹⁵ *Ibid*, 5

¹⁶ *Ibid*, 5

diteliti akan lebih jeles apabila diamati dalam proses¹⁷.

Dengan kata lain peranan proses dalam penelitian kualitatif lebih besar.

c. Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat, sistematis serta melalui prosedur yang benar.

Hal itu bertujuan agar observasi dapat diulang oleh

¹⁷ *Ibid*,7



peneliti dan dapat dimungkinkan penafsiran ilmiah.¹⁸ untuk menggali data tentang kegiatan-kegiatan dimasjid Cheng Hoo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Metode Interview

Yaitu suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan-tujuan tertentu¹⁹. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Ta'mir Masjid Cheng Hoo dan Pengurus PITI.

c. Metode Dokumentasi

Metode yang digunakan dalam mengambil data tertulis mengenai variabel atau hal-hal lain yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, surat kabar, majalah, agenda foto dan sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai

berikut:

BAB I : Penulis menguraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan yang ingin dicapai, kegunaan penelitian, sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Soerarno, M.EC, Lincolin Arsyad, M.SC, *Metodologi Penelitian*, (Bulaksumur: UPP.AMP YKPN, 1995), 89

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 180

BAB II : Landasan Teori penulis menguraikan tentang pengertian masjid, sejarah berdirinya dan fungsi dari masjid, sejarah awal masuknya Islam Tionghoa dan perkembangannya.

BAB III : Hasil Penelitian, penulis menguraikan tentang sejarah pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo, letak geografis, bidang-bidang kepengurusan di Masjid Muhammad Cheng Hoo, kegiatan di Masjid Muhammad Cheng Hoo, sentra kajian di Masjid Muhammad Cheng Hoo, keadaan para muallaf, kerangka pembinaan muallaf, program dan waktu pembinaan muallaf, materi pembinaan, perpindahan agama

BAB IV : Analisa Data, penulis menguraikan tentang pembinaan mu'allaf, pengajian dan aktivitas keagamaan lainnya.

BAB V : Penutup, merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang berdasarkan daripada sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Masjid

Masjid dari segi bahasa diambil dari akar kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim¹. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan sholat diwilayah manapun di bumi ini, terkecuali diatas kuburan, ditempat – tempat yang bernajis dan ditempat – tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat sholat. Hal ini sesuai hadis nabi yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا حَسَنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سَيَّارٌ عَنْ

يَزِيدَ الْفَقِيرِ عَنْ جَبْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُورًا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Diriwayatkan oleh Hasan bin Isma'il bin Sulaiman berkata: diriwayatkan Husyaim berkata: diriwayatkan Sayyar dari Yazid Al-Faqir dari Jabir bin Abdillah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Telah dijadikan bagiku(nabi) bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih² (H.R.Bukhari dan Muslim)

¹ M. Quraissy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 459

² *Ibid*, 460

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah sholat, berdasarkan sabda nabi SAW diatas. Setiap orang bisa melakukan sholat dirumah, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikebun, dijalan, dikendaran, dan dimana saja. Selain itu masjid merupakan tempat orang melakukan sholat secara berjama'ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahi dikalangan muslimin. Masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan sholat Jum'at³. Maka dari itu masjid sebagai tempat ibadah dan beramal orang Islam untuk mencari ridho Allah SWT. Dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

B. Sejarah Masjid

Menurut sejarah Masjidil Haram sebagai rumah Allah yang pertama didirikan oleh nabi Adam as, tetapi kemudian hancur dan hilang akibat banjir dan tanah longsor bahkan pada zaman nabi Nuh as hilang sama sekali. Meski begitu oleh nabi Ibrahim as yang dibantu oleh putranya nabi Isma'il dibekas masjid pertama ini didirikan kembali masjid yang lainnya. Agar tidak rusak atau hancur akibat banjir dan tanah longsor, tanahnya kemudian ditinggikan. Maka jadilah kemudian masjid yang didirikan oleh nabi Ibrahim as dan nabi Isma'il as yang merupakan tempat suci yang sangat dibanggakan, bukan saja oleh umat Islam tapi juga umat

³ Moh. E. Ayub, Muhsin MK, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1-2

lainnya yang pernah melihat (kendati hanya dari gambar), betapa agung dan perkasa bangunan masjid ini.⁴

Rasulullah membina umat Islam dan peradaban umat manusia, sehingga kota tempat beliau membangun umat dan peradaban benar - benar menjadi Madinah(kota damai dan demokratis). Madinah dalam arti harfiah adalah tempat peradaban sebagai tempat lahirnya benih peradaban baru umat Islam.

Proses keberadaan masjid sebagai peradaban umat dilanjutkan oleh khalifah Umar bin Affan sebagai khalifah kedua. Beliau dengan giat memberikan pola kepada masjid sebagai tempat bermusyawarah, apabila ada sesuatu hal masalah tentang masyarakat yang penting dibicarakan, maka orang – orang Islam diminta untuk datang kemasjid.

Masjid bukan saja sebagai pusat peradaban, akan tetapi juga sebagai kesatuan sosial muslim, bukan untuk kepentingan segelintir manusia (penguasa). Jadi masyarakat dimasjid harus mengenai kepentingan seluruh warga kesatuan sosial muslim dan tidak hanya untuk sebagian dari pada umat manusia.

Pada masa sekarang masjid sebagai suatu kebutuhan dasar umat Islam dalam upaya menyatukan (mengembalikan fungsi – fungsi yang selama ini kabur dan kurang diperhatikan). Adanya organisasi sosial dan

⁴ Supriyanto Abdullah (ED), *Peran dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta:Cahaya Hikmah,2003)xiv

kelompok – kelompok da'wah seperti LDMI, LDII, sebagai contoh badan organisasi memakmurkan masjid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
C. Fungsi Masjid

Fungsi masjid yang sesungguhnya dapat dirujuk pada sejarah paling awal. Yaitu penggunaan masjid pada zaman nabi SAW, Al – Khulafaur ar Rasyidin, dan seterusnya. Masjid mempunyai beberapa fungsi yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masjid sebagai pusat ibadah umat Islam:

Fungsi utama masjid adalah untuk bersujud kepada Allah SWT. Untuk shalat dan untuk beribadah kepada Allah SWT.⁵ Rasulullah SAW bersabda : “shalat yang paling baik adalah shalat yang dilakukan dirumah, kecuali untuk shalat fardlu, yang lebih baik adalah dilakukan dimasjid”.

Sesuai dengan firman Allah dalam surat An – Nur ayat 36 – 37:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فِي بُيُوتٍ آتَيْنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا

بِالْعُدُوِّ وَالْإِصْأَلِ رَجَالٌ لَا لِيَهُمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ

اصْلَوةٍ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ قِيحًا فَمَنْ يَوْمًا تَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya: “yaitu dirumah-rumah, Allah memerintahkan untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, bertasbih didalam rumah itu pada waktu pagi dan petang. Yaitu laki-laki yang tidak dilalaikan perniagaan dan jual beli dari mengingat

⁵ Ibid,5

*Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka takut akan hari yang berguncang padanya hati dan penglihatan”.*⁶

Dan surat Al-Jin ayat 18:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

*Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun selain Allah.”*⁷

Dengan berpedoman kepada ayat – ayat diatas hendaklah masjid tersebut disucikan, dihormati, dimuliakan karena masjid adalah rumah Allah.

Yang dimaksud dengan masjid sebagai pusat ibadah/kegiatan peribadatan didalam Islam yaitu hubungan manusia dengan Allah, shalat Jum’at, shalat rowatib, shalat tarawih dan shalat – shalat lainnya.

2. Masjid sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesungguhnya masjid itu mempunyai peran yang sangat besar bagi kehidupan sosial atau kemasyarakatan, khususnya masyarakat Islam. Oleh sebab itu hendaknya kita jadikan masjid sebagai pembina umat dalam segala kepentingan, baik tata kehidupan di dunia maupun tata kehidupan di akhirat. Seperti halnya pada zaman Rasulullah ketika selesai membangun masjid di Madinah. Beliau dan para sahabatnya menjadikan masjid

⁶ Tim Disbintalat, *Al-Qur’an*, 2002, 678-679

⁷*Ibid*, 1175

sebagai tempat segala sesuatu dan tata kemasyarakatan dikota itu, khususnya masyarakat muslim.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat shalat tetapi juga lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah Islam yang baru tumbuh. Nabi SAW, menggunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban – jawaban atas pertanyaan–pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah, memberi fatwa, mengajarkan agama Islam, membudayakan musyawarah, menyelesaikan perkara serta perselisihan.

Yang dimaksud masjid sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan yaitu, seperti: pendidikan (baik formil maupun nonformil), peringatan hari besar Islam, ibadah sosial (seperti : zakat fitrah, qurban dan lain – lain), sarana komunikasi (seperti : diskusi keagamaan, ceramah dan lain – lain).⁹

3. Masjid sebagai pengembangan seni dan budaya

Disamping fungsi yang telah dijelaskan diatas, masjid adalah tempat yang paling utama untuk membaca Al – Qur'an¹⁰. Dengan demikian masjid masih memiliki peran yang ada kaitannya

⁸ Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta :Cahaya Hikmah, 2003),10

⁹ *Ensiklopedi Islam*, jilid 3,176

¹⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, 210

dengan seni, sebab Al-Qur'an memiliki nilai seni yang sangat tinggi, dan tentunya seni yang bernafaskan Islam.

Pada abad modern ini, di masjid banyak dibuka kegiatan – kegiatan yang tidak hanya berkaitan dengan mengkaji Al-Qur'an dan Al-Hadits saja. Namun dikembangkan ilmu dan budaya termasuk seni.

Tentu saja kesenian yang bisa dan boleh dikembangkan di masjid adalah kesenian yang sejauh mana tidak melanggar ketentuan – ketentuan syara'. Oleh sebab itu kita harus bisa memilah-milah kesenian yang boleh dikembangkan di masjid, sebab seni adalah bagian dari budaya, dan budaya adalah bagian dari kehidupan. Dan masjid sebagai pengembangan seni perlulah dibudidayakan oleh segenap ta'mir masjid yang ada disana.

Di Indonesia terutama di daerah pedesaan, masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, belajar membaca Al-Qur'an dan memperingati hari-hari besar Islam. Sedangkan di daerah perkotaan selain fungsi tersebut, masjid juga digunakan untuk tempat pembinaan generasi muda Islam, seperti diskusi keagamaan dan ceramah.

Masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan, tempat umat Islam berkreasi dan berprestasi, tempat belajar dan mengajar,

tempat umat Islam berfikir dan berdzikir, tempat umat Islam berjihad dan berjihad, tempat umat Islam berdiskusi dan bermusyawarah.

Jadi fungsi masjid selain digunakan untuk tempat melakukan ibadah shalat dan ibadah lainnya, masjid juga digunakan untuk syiar Islam, pendidikan agama, pengajian dan kegiatan lainnya yang bersifat social

D. Sejarah awal masuknya Islam Tionghoa dan perkembangannya

Sejak kapan sebenarnya masyarakat Tiongkok melakukan imigrasi ke Indonesia, sampai sekarang belum bisa diketahui secara pasti dan tetap saja sebagai bahan diskusi yang cukup menarik. Cina memang tergolong bangsa yang cukup tua. Semasa Rasulullah, bangsa ini sudah dikenal sebagai bangsa yang maju. Hal ini tersirat dari sabda Rasulullah, yang artinya : “ Tuntutlah ilmu walaupun kenegeri Cina”¹¹

Sabda Rasulullah tersebut memberikan isyarat, bahwa ilmu pengetahuan dinegeri Cina telah mencapai kemajuan yang cukup berarti bagi kemamusiaan. Nampaknya berita tentang kemajuan ilmu pengetahuan di Cina telah sama tersiar di Jazirah Arab, khususnya yang menyangkut ketabiban, pengobatan tradisional seperti yang dikenal sekarang (pengobatan Sin She),

¹¹ Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, 8

yang konon merupakan warisan budaya nenek moyang Cina, jauh sebelum Maschi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sesungguhnya jika kita tarik benang sejarah masuknya Islam Tiongkok ke Indonesia sungguh amat sedikit sekali bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam penyusunan sejarah perkembangan Islam Tiongkok di Indonesia ini. Karena pada abad pertama masuknya Islam Tiongkok ke Indonesia orang-orang Islam sendiri tidak berkeinginan untuk menulis piagam-piagam diatas batu seperti yang banyak diwarisi di zaman Indonesia,Hindu. Sejarah Islam yang tertua diIndonesia ini sebagian besar diperoleh dari orang asing yang saat itu pernah singgah ke Indonesia.

Pada tahun 671, I Tsing, seorang berkebangsaan Cina mengadakan kunjungan ke Neland, India. Dalam perjalanannya itu Ia singgah ke Sriwijaya selama enam bulan¹². I Tsing mempelajari tata bahasa, bahasa sangsekerta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada tahun 685, Ia singgah lagi ke Sriwijaya untuk kedua kalinya, selama empat tahun sambil membuat dan melengkapi catatannya mengenai kerajaan Sriwijaya. Ada kemungkinan dari perjalanan misi yang dilakukan oleh I Tsing, Ia ditemani oleh seorang ahli, dan tidak lain mereka melihat keadaan kerajaan Sriwijaya untuk melakukan hubungan dagang.

Dari cerita sekilas tersebut dapat kita lihat bahwa bangsa Cina sudah melakukan hubungan diplomatic di pulau Jawa. Meskipun kerjasama kedua

¹² Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: Rosdakarya),22

belah pihak ini menimbulkan persengkataan sampai pada masa kerajaan Majapahit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sungguh sangatlah menarik kalau generasi muda Indonesia keturunan

Tiongkok banyak yang memahami sejarah Indonesia modern, tetapi tidak mengetahui secara jelas migrasi pendahulu mereka sendiri ke Indonesia. Tradisi kebudayaan yang intensif tersebar melalui imigrasi budaya etnis Austronesia dari daratan Cina ke Asia Tenggara dapat dibuktikan oleh para Arkeolog. Walaupun demikian, pada masa colonial mereka terlalu menekankan pengaruh budaya India sehingga hampir menutupi budaya Cina.

Selain itu dalam sejarah mengakui kehadiran Cina Muslim di Kanton, dengan menyebut diri mereka suku Hui-Hui dan menggambarkan masjid mereka. Sejarah Cina menyebutkan seorang duta besar bernama Sulaiman yang diutus oleh Hisyam pada 108 H/726 M ke Kaisar Huan Tsung ke Tenggara. Inilah mungkin yang menjadi salah satu legenda yang menerangkan asal-usul Muslim Tiongkok.¹³

Sejarah masuknya bangsa Tionghoa ke Indonesia, tidak dapat diketahui secara jelas. Muslim Tionghoapun sangat sulit untuk kita ketahui kedatangannya ke Indonesia. Diperkirakan pada abad XV inilah Islam Cina masuk ke Indonesia.

Sudah sejak lama, para penguasa Cina menaruh perhatian terhadap kawasan Nusantara, khususnya Jawa atau mungkin juga daerah Sumatra bagian utara. Bahkan penguasa Cina pernah menundukkan kerajaan Singosari,

¹³Isma'il al – Faruqi Lois, *Atlas Budaya: menjelajah khazanah peradapan gemilang*, 258

namun usaha mereka tidak pernah berhasil. Peristiwa ini merupakan indikator yang cukup kuat untuk dijadikan bukti adanya hasrat para penguasa Cina untuk menguasai kawasan Nusantara, terutama Jawa. Nampaknya hasrat ini terus berlanjut.

Ketika Dinasti Ming Cheng Zu memerintah Cina, kaisar ini pernah merancang untuk mengirimkan ekspedisi ke wilayah Nusantara. Tetapi hasrat ini belum pernah terwujud, karena keburu meninggal.

Pengiriman armada secara besar-besaran baru terjadi dibawah kekuasaan kaisar Yang Wang. Nampaknya penentuan waktu pemberangkatan ekspedisi ini cukup beralasan, ketika itu kerajaan Majapahit mulai rapuh, sinar kejayaannya kian hari kian suram. Raja Hayam Wuruk dan patih Gajah Mada yang menjadi *Soko Guru* kerajaan Majapahit telah tiada. Didalam kerajaan saat itu terjadi perang saudara, sehingga kemudian berakibat kerajaan Majapahit lumpuh dan lemah, kedudukan seperti inilah kiranya yang oleh Yang Wang dianggap merupakan momentum yang tepat untuk mengirimkan ekspedisi ke Jawa dengan mengangkat Ma Hoo sebagai panglima untuk memimpin rombongan armada yang besar itu

Terpilihnya Ma Hoo sebagai panglima untuk memimpin ekspedisi itu, kiranya bukan sekedar karena sejak Yang Wa menjadi putra mahkota, tetapi didasarkan pengangkatannya yang cukup mapan. Ma Hoo digambarkan sebagai pemuda berpostur tubuh gagah dan tampan, bergigih kukuh dan bersuara lantang. Langkahnya tegap bak harimau, penuh wibawa. Orang yang

memiliki penmpilan seperti inilah kiranya saat itu yang paling pantas untuk menerima jabatan sebagai panglima ekspedisi yang bersejarah itu.

Ma Hoo berlayar dengan ditemani juru tulis yang sangat setia menemani dalam perjalanan pelayaran tersebut, orang yang dimaksud itu adalah Ma Huan dan telah diketahui pula bahwa awak kapal yang dipimpin oleh Ma Hoo sebagian beragam Islam begitu juga Ma Huan.

Namun jika yang dimaksud nama Ma Huan oleh M.C Ricklefs itu, menunjuk kepada Ma Huan, seorang ahli Islam yang mendampingi Ma Hoo didalam ekspedisinya, maka dapat memberi pengertian bahwa kesaksian Ma Huan terhadap adanya kelompok orang Cina di Jawa itu, menunjuk kepada orang-orang Cina yang datang sebelum Ma Hoo beserta rombongan ekspedisinya, berhasil mendarat di Semarang (Jawa). Dengan kata lain, sebelum Ma Hoo beserta rombongannya berhasil mendarat di Semarang. Sudah banyak orang-orang Cina yang bermigrasi di Jawa, dan mungkin juga kedaerah-daerah lain, seperti Sulawesi Utara, Sumatera Utara dan lain-lain. Tetapi imigrasi yang dilakukannya, mungkin secara kecil-kecilan, sebab sulitnya transportasi saat itu.

Kedatangan orang-orang Cina bersama Ma Hoo di Jawa inilah barangkali merupakan peristiwa imigrasi terbesar dan legal. Dengan peristiwa ini khususnya di Jawa, semakin mantap dan kuat.

Juru tulis Ma Huan mencatat bahwa di Surabaya juga sudah ada sekitar seribu penduduk Tionghoa. Kota Surabaya berada disisi sungai

Berantas. Jalan masuk utama menuju ke pusat kerajaan Majapahit dipedalaman kegiatan perdagangan dan perniagaan lain dikerajaan itu dijalankan oleh orang-orang Tionghoa dari kota-kota pelabuhan dagang di Tuban, Gresik dan Surabaya, yang dihubungkan dengan pusat kerajaan melalui jalan darat dan sungai pedalaman.

Secara umum diketahui bahwa ekspedisi laut Mongolia dibawah Kubilai Khan, seperti perang-perangnya terhadap Negara Eropa dan Cina, jarang berakhir dengan damai. Hal ini berbeda dengan ekspedisi kemudian dibawah Ma Hoo/ Cheng Hoo pada dinasti Ming yang merupakan masa awal sebuah intensifikasi hubungan dan pengenalan nilai-nilai baru dalam sejarah imigrasi etnis Cina dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan abad-abad sebelumnya. Fakta yang berhubungan dengan ekspedisi laut dinasti Ming dan arti hubungan ini hingga sekarang dapat terlihat pada kasus Ma Hoo. Sejarahwan Ma Huan menyebutkan bahwa mayoritas awak kapal Ma Hoo yang berlayar ke Mekkah melalui Asia Tenggara adalah Muslim. Dan dengan banyaknya orang Cina Islam yang akhirnya menetap di Jawa, hal ini merupakan sesuatu yang amat signifikan.

Rekaman sejarah juga memperlihatkan bahwa para imigran tiba dalam gelombang-gelombang yang berbeda, dalam jangka waktu yang bervariasi. Gelombang pendatang yang paling padat pada abad ke-19, ketika banyak orang terpaksa meninggalkan tanah airnya akibat kebutuhan ekonomi dan dibawah tekanan kolonialisme modern.

Dikuatkan lagi dari cerita Tiongkok yang sudah merakyat di Indonesia, Jawa khususnya adalah cerita tentang Kyi Dampo Awang atau Xam Poo Kong atau dengan sebutan lain Ma Hoo/ M Zhang He (Cheng Hoo) yang berlayar ke pulau Jawa dan menyebarkan Islam terutama dikalangan keturunan Tionghoa. Dan seperti yang telah kita ketahui dalam pelayaran kapal-kapal besar dari Tiongkok, sudah terdapat muslim Cina didalamnya. Mereka singgah di Malaka, kemudian berlayar ke arah Timur, lalu menyusuri pesisir Selatan Kalimantan kemudian pesisir Jawa. Terletak tepat disimpul jalur untuk perdagangan dunia, Asia Tenggara merupakan tempat yang terbuka bagi terjadinya percampuran berbagai macam pengaruh luar dan kebudayaan.

Di Malaka inilah jalan perhubungan dagang antara Tiongkok- India, dan sehingga menjadi tempat bertemunya saudagar dan jواهر dari berbagai bangsa, seperti kapal dari Arab, Persia, India, Nusantara dan kapal-kapal besar dari Tiongkok. Malaka bukan saja merupakan Bandar dagang yang ramai tapi juga menjadi pusat penyebaran agama Islam ke seluruh Indonesia sekitar abad XIV.¹⁴

Dalam setiap pelayaran yang dilalui oleh Sam Poo Kong/Cheng Hoo selalu dilakukan pertukaran niaga, yang kebanyakan terjadi disekitar laut Tiongkok Selatan, laut Jawa dan selat Malaka yang dapat kita anggap Mediteran Asia yang terletak diantara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Pasifik dan India). Sejak abad pertama, kawasan pesisir dan

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 192

juga menjadi pusat penyebaran agama Islam ke seluruh Indonesia sekitar abad

~~XIV~~ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam setiap pelayaran yang dilalui oleh Sam Poo Kong/Cheng Hoo selalu dilakukan pertukaran niaga, yang kebanyakan terjadi disekitar laut Tiongkok Selatan, laut Jawa dan selat Malaka yang dapat kita anggap Mediteran Asia yang terletak diantara dua benua(Asia dan Australia) dan dua samudera(Pasifik dan India). Sejak abad pertama, kawasan pesisir dan pedalaman, merupakan tempat yang subur bagi tumbuhnya peradaban baru, serta percampuran budaya baru dalam kota dan arsitektur.

Turun tangan dari Cheng Hoo untuk menyebarkan Islam di berbagai negeri ini membuat para tokoh-tokoh lainnya juga ikut berpartisipasi untuk menyebarkan agama Islam. Ma Hoo belum pernah berada di Mekkah begitu lama. Dia meninggal dunia pada usia 62 tahun diatas kapal dan segera dimakamkan ditengah samudera india sesuai adat istiadat Islam. Pada bulan Juli 1433 armada terakhir Cheng Hoo kembali ke Tiongkok. Sebuah makam untuk menghormati Cheng Hoo dibangun dibukit Niu Shou Shan didekat Nanjing. Wafatnya Cheng Hoo juga merupakan akhir dari area kejayaan maritim Tiongkok. Namun nama besar Cheng Hoo telah tersebar diseluruh Asia Tenggara. Dia dikenal dengan sebutan kehormatan San Boo Gong(Sam Poo Kong dalam dialek Fujian).

Tim ekspedisi Cheng Hoo benar – benar merupakan sebuah armada yang tersusun rapi, dengan jumlah tenaga yang sangat terampil dan

bertanggung jawab tinggi. Laksamana Haji Muhammad Cheng Hoo yang bernama asal Ma Hoo, sebagai warga negara teladan beliau mendapatkan penganugerahan marga Zheng (Cheng) oleh kaisar Ming, sehingga Ma Hoo bernama lengkap Ma Cheng Hoo. Sebagai seorang Bahariawan, reputasinya disamping merupakan ekspedisi antar benua pertama juga yang terbesar sepanjang zaman.

Dan etnis Tiongkok mencoba mengembangkan kebudayaan yang dibawanya di Indonesia. Seperti pengembangan Ilmu Pengobatan Tiongkok, Etika Budaya Cina yang begitu halus, dan selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, kini sudah diterapkan dikalangan masyarakat Indonesia.

Pada Dinasti Ming yang berhasil mengirimkan ekspedisi yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Hoo inilah yang dapat menunjukkan awal mula keberadaan Muslim Tionghoa di Indonesia. Di sekitar abad XIV inilah kita ketahui adanya bangsa Tionghoa di Indonesia dengan berangsur-angsur

BAB III

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo

Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI) yang bernaung pada koordinator wilayah (Korwil) Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) yang bercita – cita untuk mendirikan masjid di areal kompleks gedung serbaguna PITI yang beralamat di Jl. Gading nomer 2, telah tercapai. Masjid tersebut diberi nama Masjid Muhammad Cheng Hoo. Nama Muhammad Cheng Hoo dipakai untuk mengenang peran dan jasa beliau dalam penyebaran Islam di Indonesia. Masjid Muhammad Cheng Hoo yang menghabiskan dana sekitar Rp 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah), akan menjadi masjid yang pertama di Surabaya dengan kekhasannya dan khasanahnya¹

Rancangan awal bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini diilhami dari bangunan masjid Niu Jie, di Beijing. Panitia pendiri masjid Muhammad Cheng Hoo berhasil membangun masjid dengan bangunan unik yang berbeda dengan masjid – masjid lain yang ada. Penampilan arsitektur khas Tiongkok dengan didominasi warna Hijau dan warna Merah serta Kuning terdapat pada bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini. Atap liwannya yang tidak jauh beda dengan bangunan Pagoda, dan di atasnya terdapat tulisan Allah tepat ditengahnya.

¹Trisno AD Madjo, Bendahara DPD PITI, *Wawancara*, Surabaya, 22 April 2005

Sebelum masjid ini berdiri, lembaga pendidikan yang ada di yayasan masjid ini ternyata juga tumbuh dengan pesat baik yang bersifat keagamaan maupun pendidikan umum. Oleh karena itu jelas diperlukan wadah yang layak dan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan itu dengan baik, dan tentunya untuk terwujudnya pelaksanaan ibadah, membutuhkan suatu tempat yang lebih luas selain mushalla. Kemudian merencanakan perluasan bangunan mushalla menjadi sebuah masjid, supaya kegiatan pendidikan yang berjalan tidak terganggu dengan kurangnya fasilitas tempat untuk kegiatan pendidikan.

Maka kemudian dimulailah pembangunan, perluasan masjid ini yang dikelola sendiri oleh Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia, yang bernaung di PITI yang diprakarsai oleh beberapa panitia pendiri masjid Muhammad Cheng Hoo yaitu: Ir. Aziz Johan, sebagai pengemban arsitekturnya dengan dielaborasi bersama H. Willy Pangestu (sekretaris Korwil PITI), Donny Assal m SH (ketua IV bidang Operasional dan Bisnis YHMCHI), Ir. Tony Bagio (sekretaris DPD PITI Sby), serta Ir. Rahmad Kurnia (wakil sekretaris YHMCHI).²

Masjid Muhammad Cheng Hoo ini berdiri diatas sebidang tanah yang secara keseluruhan berukuran 21x11m, dengan bangunan utama berukuran 11x9m. sebelum pembangunan masjid dimulai digelar upacara persmian peletakan batu pertama yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2001, dan

²Burnadi, Ta'mir Masjid Muhammad Cheng Hoo, *Wawancara*, Sby, 18 Maret 2005

kebetulan juga bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Pada 10 Maret 2002, proses pembangunan masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia dimulai. Dengan PT. Tata Bumi Raya Sby sebagai kontraktor pelaksana proyek. Upaya perluasanpun berjalan terus setapak demi setapak sesuai dengan laju perkembangan dana yang terkumpul yang semakin meningkat. Infak para jamaah dan donatur lainnya mengalir terus karena melihat hasil – hasil pembangunan yang nyata dan pembangunan ilmu pengetahuan yang semakin mantap. Walaupun Yayasan ini tidak memiliki donatur tetap.

Pada 13 Oktober 2002 ini, pembangunan tahap pertama masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia dinyatakan selesai. Disamping itu, disisi kanan masjid juga ada sebuah monumen raplika kapal Laksamana H.Muhammad Cheng Hoo, seorang Laksamana perang dari Tiongkok yang beragama Islam.

Pada ulang tahun ke-710 kota Surabaya diwarnai dengan kado istimewa dari warganya, sebuah masjid dengan nuansa arsitektur Tiongkok nan indah. Grand opening masjid Muhammad Cheng Hoo, 28 Mei 2003, yang diresmikan oleh Prof. DR. H Said Agil Husein Al Munawar, menghadirkan pula penghormatan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) atas prestasinya sebagai “Pemrakarsa dan Pembuat Masjid Berarsitektur Tiongkok”.

³ Fuad Sholeh, Ketua Umum DPD PITI, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2005

B. Letak Geografis.

Masjid Muhammad Cheng Hoo berlokasi di Jl. Gading No 2, diareal kompleks gedung serbaguna PITI, dibelakang TMP Kusuma Bangsa. Tampak masjid tersebut dikelilingi oleh jalan masuk kompleks perumahan. Samping barat dan samping timur terdapat jalan masuk untuk menuju ke jalan raya Kusuma Bangsa (menuju TMP) dan jalan dua arah yang berlawanan. Sebelah selatan dan sebelah utara tampak terdapat perumahan dan pemukiman – pemukiman kecil yang sebagian besar masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal disitu.

Halaman masjid sebelah timur (depan) masjid terdapat sebuah lapangan yang cukup luas, yang juga merupakan fasilitas dari lembaga pendidikan yang berada di PITI, yang digunakan untuk keperluan perluasan shalat dan juga bagian yang lain untuk tempat parkir yang akan menuju yayasan. Halaman sebelah selatan masjid juga terdapat sebuah taman bermain untuk anak-anak Play Grup dan Taman Kanak-Kanak, juga terdapat tempat berwudlu dan kamar kecil. Letak lembaga pendidikannya tepat didepan sebelah selatan masjid, dan dibelakang lembaga pendidikan tersebut terletak kantor yayasan PITI dan sebuah kantin kecil.

Zooning ini diatur agar esensi dan eksistensi masjid tetap mendapat prioritas utama sedangkan fasilitas pendidikan, olah raga, dan kemsyarakatan diletakkan pada bagian samping dan lantai dua. Dengan demikian maka selain kegiatan peribadatan, kemsyarakatan dan sosial untuk dewasa dan orang tua,

pembinaan dan pendidikan bagi anak muda mendapat tempat yang amat luas di masjid ini.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini secara keseluruhan berukuran 21 x 11 meter persegi. Dengan bangunan utama 11 x 9 meter persegi. Disamping itu juga ada delapan sisi dibagian atas bagian utama. Ketiga ukuran atau angka itu ada maknanya. Maknanya adalah angka 11 untuk ukuran sisi ka'bah, angka sembilan melambangkan wali songo, dan angka delapan melambangkan Pat Kwa (Keberuntungan/kejayaan, dalam bahasa Tionghoa). Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama terdapat bangunan pendukung yang berukuran 5,5 x 7 meter persegi. Dan bangunan pendukung ini tempatnya lebih rendah dari bangunan utama.⁴

C. Bidang-Bidang Kepengurusan di Masjid Muhammad Cheng Hoo

Masjid Muhammad Cheng Hoo dibawah naungan YHMCHI bergerak dalam bidang-bidang, yaitu:

1. Bidang Pendidikan

Lembaga pendidikan YHMCHI dapat dibilang cukup. Dengan bertambahnya usia dan perbaikan yang ada serta makin mantap pula sarana dan prasarana pendidikan dan kualitasnya diantaranya Play Group, TK, TPA dan Kursus Bahasa Mandarin dari tingkat anak-anak sampai orang dewasa.

Hal ini berarti bahwa eksistensi lembaga pendidikan YHMCI mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya walaupun baru saja berdiri.

⁴ Barnadi, *Wawancara*, Surabaya, 18 Maret 2005

pembinaan dan pendidikan bagi anak muda mendapat tempat yang amat luas dimasjid ini.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini secara keseluruhan berukuran 21 x 11 meter persegi. Dengan bangunan utama 11 x 9 meter persegi. Disamping itu juga ada delapan sisi dibagian atas bagian utama. Ketiga ukuran atau angka itu ada maknanya. Maknanya adalah angka 11 untuk ukuran sisi ka'bah, angka sembilan melambangkan wali songo, dan angka delapan melambangkan Pat Kwa (Keberuntungan/kejayaan, dalam bahasa Tionghoa). Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama terdapat bangunan pendukung yang berukuran 5,5 x 7 meter persegi. Dan bangunan pendukung ini tempatnya lebih rendah dari bangunan utama.⁴

C. Bidang-Bidang Kepengurusan di Masjid Muhammad Cheng Hoo

Masjid Muhammad Cheng Hoo dibawah naungan YHMCHI

bergerak dalam bidang-bidang, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bidang Pendidikan

Lembaga pendidikan YHMCHI dapat dibilang cukup. Dengan bertambahnya usia dan perbaikan yang ada serta makin mantap pula sarana dan prasarana pendidikan dan kualitasnya diantaranya Play Group, TK, TPA dan Kursus Bahasa Mandarin dari tingkat anak-anak sampai orang dewasa.

Hal ini berarti bahwa eksistensi lembaga pendidikan YHMCI mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya walaupun baru saja berdiri.

⁴ Burnadi, *Wawancara*, Surabaya, 18 Maret 2005

Prestasi demi prestasi segera dapat diraih oleh lembaga pendidikan YHMCI ini berkat motivasi guru dan selalu inovatif dalam manajemennya.

2. Bidang Dakwah.

Dalam dakwah Islam Masjid Muhammad Cheng Hoo setiap hari Minggu mengadakan pengajian pagi dari pukul 07.00 – 08.30 dengan ketentuan sebagai berikut:

Daftar nama ustadz pengajian Minggu di PITI.

Minggu :I. Drs. H. Gatot Suwandi – kajian umum

II. Drs. H. Farid Anwar – kajian syari'ah

III. Drs. H. Suwito Hadi – kajian tauhid

IV. H. Awad Ubaid – kajian fiqih



Sabtu dan Minggu sore 15.30 – 16.30 WIB pembinaan muallaf oleh Drs. Syafril Ernadi.

Selain itu juga ada BTO dan Qiro'ah. BTO diadakan bagi para mu'alaf pada pukul 16.00 WIB pembinaan muallaf sore oleh ustadz Syafril dan ustadzah Ifah. Untuk qiro'ahnya diadakan padasetiap Minggu pukul 08.30 – 09.30 WIB dimasjid Muhammad Cheng Hoo tanpa dipungut biaya, oleh ustadz H. Abdur Rohim Rozim.

Di samping pengajian, PITI juga mempunyai kegiatan tour da'wah dalam rangka meningkatkan syukur kepada Allah SWT melalui alam ciptaan-Nya dan juga mengadakan ziarah kemakam Wali Songo dan para kyai besar di Indonesia. Dalam rangka mempererat tali ukhuwah islamiyah sesama anggota

PITI dan warga disekitarnya yang ikut bergabung dalam tour da'wah PITI tersebut

3. Bidang Kesejahteraan dan Sosial

Dalam bidang kesejahteraan dan sosial ini PITI telah membentuk Bazis dan pelaksanaan penyembelihan qurban.

Bazis Masjid Muhammad Cheng Hoo ini biasanya zakat dibagikan kepada warga didaerah sekitar Masjid Muhammad Cheng Hoo. Dengan mendata masyarakat yang termasuk mustahiq zakat melalui ketua RT setempat. Dengan ketentuan setiap warga yang menerima zakat diberi kupon untuk mengambil zakat tersebut.

4. Bidang Pemberdayaan Wanita

Dalam bidang pemberdayaan wanita PITI telah memberi pengarahan kepada para PSK(Pekerja Seks Komersial) dengan mendidik dan melatihnya dalam pelatihan asah trampil agar mengganti profesi yang kelim itu dengan berbagai ketrampilan yang dapat menghasilkan uang yang halal dan barokah. Dan bila sudah trampil mereka akan dimasukkan dalam perusahaan para Staf PITI yang rata-rata pengusaha besar tersebut.

D. Kegiatan di Masjid Muhammad Cheng Hoo

Dalam meramaikan Masjid Muhammad Cheng Hoo dengan nuansa da'wah Islami Ta'mir Masjid bekerjasama dengan YHMCHI (Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia) dan PITI. Bila hendak mengadakan acara atau memperingati PHBI(Perayaan Hari Besar Islam) spontanitas

para pengurus PITI beserta staf rapat tentang acara tersebut, satu minggu kemudian acara pengajian segera terlaksana. Mungkin kalau masjid lain sangat sulit dalam masalah dana. Namun jika masalah dana cukuplah mudah bagi YHMCHI dan PITI karena rata-rata pengusaha besar yang sukses tentunya mudah mendapat dana.

Masjid Muhammad Cheng Hoo mempunyai beberapa fungsi yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai pusat ibadah umat Islam:

Masjid Muhammad Cheng Hoo setiap hari digunakan untuk shalat berjama'ah, shalat Jum'at, shalat sunnah rawatib, shalat hari raya, dan shalat-shalat lainnya.

2. Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan:

Masjid Muhammad Cheng Hoo juga digunakan untuk diskusi keagamaan, pengajian, peringatan hari besar agama, zakat fitrah, santunan anak yatim, khitanan massal. Banyak juga dari organisasi atau perorangan yang memanfaatkan masjid ini untuk pengobatan dzikir, untuk pernikahan dan lain-lain.

3. Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai pengembangan seni dan budaya:

Masjid Muhammad Cheng Hoo juga berfungsi untuk BTQ, Qiro'ah dan sudah dua tahun ini mengadakan lomba Juz 'Amma, lomba mewarnai dan lomba fashion.⁵

⁵ Burnadi, *Wawancara*, Surabaya, 18 Maret 2005

E. Sentra Kajian di Masjid Muhammad Cheng Hoo

Sentra kajian Islam di Masjid Muhammad Cheng Hoo terletak pada pembinaan para muallaf yang baru masuk Islam, karena rata-rata mereka adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang ingin mendalami agama Islam. Materi pembinaan bagi para muallaf antara lain: materi aqidah islamiyah, materi ibadah praktis, dan BTQ. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dibawah ini.

F. Keadaan Para Muallaf

1. Syarat Administrasi

Syarat administrasi yang harus dipenuhi bagi orang yang akan pindah ke agama Islam di Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah mengisi blangko dan memenuhi persyaratan seperti yang tertera pada surat pernyataan masuk Islam.

Setelah proses administrasi dipenuhi kemudian ikrar. Sangat dianjurkan para muallaf untuk mengikuti pembinaan selama 3 bulan apabila pembinaan dapat diikuti selama 3 bulan, maka muallaf tadi berhak mendapat sertifikat sebagai tanda kelulusan dan sebagai bukti telah mengikuti pembinaan.

2. Tempat Pelaksanaan Ikrar Islam

Ikrar atau persaksian 2 kalimat syahadat, dilakukan dengan cara terbuka, yang dimaksud dengan cara terbuka adalah ikrar yang dilakukan di dalam masjid dan disaksikan oleh jama'ah Masjid Muhammad Cheng Hoo

dan siapa saja yang berkeinginan untuk menyaksikan secara umum.

Biasanya pengikraran ini dilakukan setelah sholat Jum'ah, tapi bila muallaf tersebut meminta di hari lain diperbolehkan tapi ditentukan dilakukan setelah sholat jama'ah, untuk menjadi saksi pengikraran tersebut.

3. Bimbingan Sebelum Ikrar

Saat sebelum ikrar dilaksanakan, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh calon muallaf selain itu mereka juga dibimbing/dinasehati tentang keagamaan. Bimbingan ini dilakukan dengan arahan pada kemantapan untuk membaca dua kalimat syahadat, karena kalau 2 kalimat syahadat tadi yang dibaca tidak benar maka syahadatnya tidak syah, ini berarti dia belum dianggap sebagai seorang Islam.

Untuk menambahkan kemantapan masuk dalam agama Islam, calon muallaf ditanya alasan apa yang mendasari ia masuk Islam atau bagaimana proses sampai mereka saat itu akan berikrar. Setelah dirasa cukup dan sudah memenuhi syarat kemudian baru berikrar dua kalimat syahadat.

Adapaun bacaan dua kalimat syahadat itu adalah :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya : “Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah”.

Dengan berjabat tangan bagi yang laki-laki mereka di bimbing mengucapkan dua kalimat syahadat dengan sesungguhnya dilanjutkan

dengan mengucapkan istighfar (Astaghfirullah hal adzim) 3 x, kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan oleh pengikrar dan saksi.

Dengan persaksian ini orang yang belum Islam setelah melakukan ikrar sudah menjadi Islam dan berhak mendapat hak yang sama seperti orang Islam lainnya dan berkewajiban menjalankan syari'at Islam sesuai dengan ketentuan Nabi Muhammad SAW.

G. Kerangka Pembinaan Muallaf

1. Latar Belakang Pembinaan Muallaf

Awal mula dari pembinaan para muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya adalah keinginan dari non muslim Thionghoa untuk berikrar dua kalimat syahadat sebagai syarat masuk Islam dan sertifikat itu sebagai syarat untuk menikah setelah menikah ia kembali pada agama lamanya.

Untuk menghindari hal tersebut, maka ketentuan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya bagi para muallaf sebelum berikrar dua kalimat syahadat harus ikut pembinaan muallaf selama 3 bulan, jika ia cepat faham dan fondasi Islamnya sudah kokoh mungkin bisa Cuma satu bulan tapi jika ia fondasi keislaman masih lemah bisa sampai 6 bulan. Cepat lambatnya pembinaan muallaf itu tergantung dari muallaf itu sendiri, tapi ada juga muallaf yang mentargetnya 3 bulan meski ia belum faham tentang Islam dengan alasan menikah jika tidak segera menikah orang tuanya meninggal. Dengan alasan tersebut pihak masjid tidak begitu saja

langsung percaya, perlu penyelidikan dan penelitian, karena kekhawatiran mereka menjadi murtad kembali. Pernah ada kejadian pada masa lampau yaitu 3 orang putri Kyai Besar Surabaya yang terpaksa harus murtad setelah ia menikah dengan non muslim yang dipaksa mengikuti agama suaminya setelah ia mempunyai 2-3 anak, jika tidak mau menurut mereka akan diceraikan.

Kebijaksanaan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo dan PITI, dalam mengatasi masalah tersebut adalah tetap di ikrarkan tapi sertifikatnya ditahan dengan harapan setelah menikah ia mau dibina lagi, dan sertifikat itu akan diberikan, setelah ia faham agama dan mempunyai fondasi aqidah Islam yang kokoh dan kuat, dan jika suatu saat ia membelot lagi, kita pasrahkan pada Allah, karena hanya Allah lah yang berhak memberikan rahmat dan membuka isi hati manusia.

Selain itu pembinaan muallaf di masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya semakin hari semakin mantap dan sempurna disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

- a. Banyaknya orang Thionghoa yang masuk Islam di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.
- b. Belum adanya lembaga atau masjid tempat ikrar dua kalimat syahadat yang memiliki lembaga khusus dan program khusus untuk menangani pembinaan muallaf etnis Thionghoa kecuali di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.

c. Sering ada pengaduan muallaf untuk mendapatkan pembinaan secara optimal.

d. Setelah melakukan ikrar mereka bingung kemana mereka harus mendapatkan pembinaan baik keimanan dan tata cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW.

2. Tujuan Pembinaan Muallaf

Secara jelas suatu aktifitas yang dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh kelompok mempunyai tujuan, karena dengan tujuan tersebut dapat digunakan sebagai daya motivasi. Selain itu tujuan dapat digunakan tolak ukur standar pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pula pembinaan muallaf Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya mempunyai tujuan dalam pembinaan muallaf.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

a. Memberikan bimbingan kepada muallaf agar menjadi seorang muslim yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasulullah SAW.

b. Agar mereka mempunyai wawasan keislaman yang betul sehingga mudah terpengaruh pada kesesatan yang pada akhirnya terjerumus pada kemusyrikan.

c. Agar muallaf mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh sesuai dengan tuntutan Ilahi Rabbi.

Dalam mencapai tujuan ini sangat diharapkan para muallaf untuk mengikuti pembinaan, akan tetapi tidak semua para muallaf dapat mengikuti pembinaan, waktu pembinaan berbenturan dengan jam kerja, kecapekan setelah bekerja, sehingga pembinaan tidak dapat diikuti dengan penuh. Namun pembinaan tetap berjalan meski yang datang hanya beberapa orang.

Pembinaan muallaf Masjid Muhammad Cheng Hoo juga menerima pembinaan muallaf yang berikrar di tempat lain seperti Masjid Al-Falah, masjid Islamic Center dan tempat lain yang menampung pengikraran masuk agama Islam.

H. Program dan Waktu pembinaan Muallaf

Dalam kegiatannya pembina muallaf Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya mempunyai beberapa kegiatan dengan di dukung para ustadz yang ahli di bidangnya dan ruangan khusus, diharapkan materi yang disampaikan dapat ditangkap, difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Program pembinaan muallaf Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya sebagai berikut :

1. Aqidah Islam dengan ketentuan :

Waktu belajar : 8 kali pertemuan

Target : Memantapkan iman, ilmu dan amaliah Islam

2. Ibadah Praktis dengan ketentuan :

Waktu : 4 kali pertemuan

Target : Dapat melaksanakan amal ibadah sesuai dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tuntunan Rasulullah SAW

3. BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan ketentuan :

Waktu belajar : 12 kali pertemuan

Target : Dapat memabaca Qur'an dengan tartil dan dapat menerangkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar.

4. Dialog Wawasan Islam

Waktu : Setiap hari Ahad/Kondisional

Target : Menambah wawasan keislaman

Semua materi yang diajarkan ke muallaf dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu pukul 15.30-16.30 WIB. Dalam pelaksanaan kegiatan ini ustadz/pembina muallaf tidak dipungut biaya apapun alias gratis dari biaya pembinaan bagi para muallaf.⁶

I. Materi Pembinaan

1. Materi Aqidah Islamiyah

Keimanan itu merupakan aqidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syariat Islam, kemudian dari pola-pola tersebut muncullah cabang-cabang keimanan dan perbuatan atau dengan kata lain aqidah dan syariat keduanya tidak dapat dipisahkan. Ibarat pohon dan buahnya sebagai musabbab

⁶ Ifah, Ustadzah Masjid Cheng Hoo, *Wawancara*, Surabaya, 18 April 2005

dengan sebabnya atau sebagai natijah (hasil) dengan mukaddimahny
(pendahuluan)

Aqidah merupakan Ruh bagi setiap orang, dimana ia berpegang teguh padanya. Niscaya ia akan hidup dalam keadaan baik dan menggemirakan, tapi dengan meninggalkan itu matilah rohani manusia, ibarat sebuah bangunan aqidah merupakan fondasi, bagian yang paling awal digunakan pijakan untuk melakukan aktifitas yang akan datang.

Dalam pandangan Islam, maka yang menjadi pendorong paling dalam dan paling kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah aqidah, karena aqidah yang terpatri dalam hati akan membawa pengaruh dalam aktifitas pemiliknya iman atau aqidah itulah yang membuat seorang muslim ikhlas beramal (bekerja) keras bahkan rela untuk berkorban demi orang lain hanya semata-mata karena Allah. Iman itulah sebagai motivasi dan kekuatan penggerak yang paling ampuh dalam pribadi yang membuat dia tidak dapat diam dari melakukan kegiatan amal soleh.

Jika “penggerak” iman itu bergerak, maka kekuatan prodaknya berupa amal sholeh dan akhlakul karimah. Dengan demikian hanya dari jiwa yang dihayati oleh imanlah yang dapat diharapkan memancarkan kebikan dan kebajikan yang sebenarnya. Kebaikan yang lahir tanpa bersumber pada keimanan adalah kebaikan yang tidak mendapatkan

pertemuan kemudian ganti dengan bab fiqih (ibadah praktis) selama 4 kali pertemuan dan BTQ 12 kali pertemuan. Walau dalam jumlah yang tidak selalu pasti pembinaan tetap dilaksanakan walaupun yang datang hanya beberapa orang.

Jenjang pembinaan pertama dimulai pada pembinaan materi aqidah kemudian dilanjutkan pada ibadah praktis kemudian dilanjutkan pada materi BTQ dan dialog agama Islam. Familier dan rileks adalah kesan dalam pembinaan bagi para muallaf, sehingga materi mudah diterima dan membuat mereka tidak bosan. Pada akhir sesi biasanya diberi waktu untuk para muallaf bertanya tentang materi yang baru saja disampaikan, kalau tidak ada baru diperbolehkan bertanya tentang materi lain yang terkait dengan masalah Islam.

Pembinaan aqidah dimulai dengan memperkenalkan ciri-ciri dominan dalam ajaran Islam diantaranya adalah:

- a. Bahwa agama Islam merupakan agama tauhid, maka beriman kepada pencipta yaitu Allah SWT merupakan kenyataan yang bisa diterima oleh akal yang sehat.
- b. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (Universal) bagi semua makhluk tanpa kecuali, maksudnya menyangkut seluruh aspek kehidupan berlaku untuk semua manusia tanpa kenal batas geografi dan keuniversalan ini berlaku sejak Muhammad menjadi Rasul sampai akhir zaman.

c. Islam mengajarkan kepada umtnya agar percaya kepada semua utusan Allah, yang diutusny untuk memberikan petunjuk kepada semua manusia dan percaya pada eksistensi syariat yang datangnya sebelum syariat yang dibawa Rasul SAW⁸.

Dalam pembinaan muallaf, metode yang dipakai untuk materi aqidah Islamiyah adalah menggunakan cara tersendiri yaitu memberikan materi kemudian dibuka sesi Tanya jawab agar materi yang disampaikan dapat diserap oleh para muallaf. Metode atau pendekatan yang digunakan itu adalah sebagai berikut :

- 1) Pendekatan religius yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia sejak dalam kandungan syah beragama, tapi untuk selanjutnya tergantung pada orang tua dan lingkungan yang menempanya.
- 2) Pendekatan filosofis, manusia adalah makhluk yang berfikir dengan kata lain ia cerdas, karena tanpa kecerdasan mustahil manusia dapat menciptakan peradaban yang begitu tinggi dan mulia.
- 3) Pendekatan ilmu pengetahuan, penilaian bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan akal pikirannya untuk mencari dan menemukan kebenaran.

⁸ Syafril Ernadi, Ustad Masjid Cheng Hoo, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2005

2. Materi Ibadah Praktis

Setelah seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat maka ia berhak mendapatkan gelar predikat muslim dan ia dituntut melaksanakan kewajiban seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah haji bagi yang mampu karena agama Islam tak membebani pada umatnya untuk melakukan perbuatan yang ia tak sanggup untuk melaksanakannya.

Materi ibadah praktis diberikan kepada para muallaf yang sudah dinyatakan memenuhi syarat oleh ustadz pada materi aqidah, biasanya mereka sudah mengikuti pertemuan 8 kali pertemuan pada materi ibadah praktis waktu yang diberikan adalah hari Sabtu dan Minggu pada pukul 15.30-16.30 WIB.

Dengan alokasi waktu yang demikian itu, para muallaf diberi kesempatan untuk belajar di rumah masing-masing dengan waktu yang agak luas, dan apabila menemukan ke dalam dalam belajarnya maka ia dapat bertanya pada saat pembinaan berikutnya. Dalam menyampaikan materi Ustadz Zawawi juga menjelaskan makna dari masing-masing gerakan yang ada pada ibadah shalat baik terkait dengan aspek kesehatan, aspek psikologi maupun aspek sosial.

Dalam menyampaikan materi ini, ada seorang muallaf yang bertanya bagaimana sebenarnya yang betul saat menelunjukkan jari saat posisi duduk tahiyat dimulai pada awal tahiyat atau saat membaca syahadat? Kemudian ustadz memberikan penjelasan yang intinya bahwa

muncul dari para muallaf adalah sebagai berikut :

Dalam pembinaan yang diberikan kepada orang yang belum tahu ibadah shalat.

d. Dialog atau tanya jawab tentang masalah-masalah yang terkait dengan ini sebagai sarana pembedaan gerakan muallaf yang dianggap keliru.

c. Ustadz mempraktekkan gerakan shalat dan memberi penjelasan metodis membetulkan bacaan yang salah.

b. Membaca doa-doa shalat secara bersama-sama dan berulang-ulang kemudian ditunjuk satu persatu, ustadz mengingatkan dan

apa yang diucapkan oleh ustadz.
a. Ustadz membaca sedikit-sedikit kemudian muallaf menirukan seperti

Metode yang dipakai dalam pembinaan ibadah praktik adalah :

dituntut kemampuan bukan dengan keraguan.

berbadah, itulah harapan ustadz Zawawi, karena dalam berbadah kita dalam penjelasan ini tidak menimbulkan keraguan para muallaf dalam

maka ustadz memberikan contoh dan tata caranya yang benar. Semoga belum faham antara posisi duduk tahiyat awal dan akhir, serta posisi rukuk

itu di minimalisir jangan hendak diperluas. Ada juga para muallaf yang awal atau pada diikuti dan kalaupun ada perbedaan hendaknya perbedaan

semua gerakan itu menunjukkan ke-Esaan Allah baik yang dimulai pada

- 1) Kesulitan mengucapkan kalimat-kalimat yang berbahasa Arab sedangkan kalimat-kalimat ini asing bagi mereka sebelumnya.
- 2) Kesulitan pengucapan ini disebabkan karena faktor usia, dan kurang terbiasanya mereka mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Sedangkan gerakan yang dianggap sulit oleh mereka adalah duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat awal dan tahiyat akhir. Bagaimana posisi kaki diantara ketiga duduk diatas dan posisi tangan yang sesuai dengan ajarn Rasul SAW.

Dalam prakteknya, pembinaan materi ini muallaf mudah menerima dan menangkap materi yang disampaikan oleh ustadz yang pas dan sesuai dengan bidangnya serta di dukung oleh ruangan yang tertutup sehingga mereka tidak ragu dalam praktek gerakan, misalnya nanti ada kekeliruan. Dan mereka juga segan dalam bertanya kepada ustadz baik dalam forum pembinaan maupun di luar forum pembinaan.

3.BTQ(Baca Tulis Al-Qur'an)

Setelah pembinaan ibadah praktis dirasa cukup maka para muallaf diperkenankan untuk mengikuti materi selanjutnya yaitu BTQ. Alokasi yang diberikan untuk masing-masing materi diatas adalah satu bulan.

Namun untuk materi ini tidak harus satu bulan selesai bahkan ada muallaf yang mengikuti pembinaan BTQ ini lebih dari satu tahun.⁹

Pembinaan BTQ diberikan pada para muallaf yang dilaksanakan dalam 1 bulan, dengan alokasi waktu 1,5 jam tiap tatap muka. Kegiatan ini dimulai pukul 15.00-16.30 WIB, pada hari Sabtu dan Minggu. Sebelum mereka menempuh belajar Al-Qur'an mereka diperkenalkan dengan pemberian materi baca Al-Qur'an sistem Al-Barqy yang disusun oleh Ustadz Muhajirin Sulthan.

Dalam pembinaan BTQ kepada para muallaf, ustadz mengklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu :

a. Kelompok Dasar (Al-Barqy)

Kelompok yang masih menggunakan sistem Al-Barqy yaitu sistem yang digunakan para pemula untuk memulai mereka belajar Al-Qur'an sedangkan untuk ustadz pembinaannya adalah Ustadzah Ifah. Metode ini dipakai dalam pembinaan muallaf dengan alasan dianggap paling pas untuk saat ini, apalagi para muallaf yang mengikuti pembinaan ini rata-rata adalah orang dewasa. Kelebihan metode ini adalah lebih cepat dibandingkan dengan Iqra dan sorokan.

Untuk dapat mengikuti pada materi berikutnya biasanya Al-Barqy ditempuh 8 kali pertemuan. Fokus atau titik tekannya adalah pengenalan dimana seseorang yang sebelumnya belum mengerti sma

⁹ Ifah, *Wawancara*, Surabaya, 22 April 2005

sekali kemudian menjadi faham dan mengerti tentang huruf dan bacaan

Huruf Arab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam proses belajar BTQ ini secara langsung ustadz juga melakukan evaluasi sampai sejauh mana materi yang disampaikan dapat diserap para muallaf. Dalam menyampaikan materi ini ustadzah juga memberikan materi tajwid dan langsung dipraktekkan sesuai dengan ayat yang dijumpainya, agar bacannya benar sesuai dengan tempat keluarnya huruf hijaiyah tersebut.

Kesulitan yang dihadapi para muallaf adalah membaca huruf atau melafalkan huruf yang sama namun berbeda hal ini terjadi karena mereka kurang berlatih dan usia para muallaf rata-rata 20 tahun ke atas. Namun hal ini bukan masalah ungkap Ustadzah Ifah, asal mereka mau belajar dan berlatih, ustadzah yakin hal ini akan dapat diatasi selain itu dalam materi ini juga diperkenalkan potongan ayat-ayat Al-Qur'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kelompok Tamatan Al-Barqy

Ini berarti mereka sudah mulai belajar Al-Qur'an, materi ini diasuh oleh Ustadz Syafril, dalam menyampaikan materi ini beliau menggunakan metode langsung. Maksud dari metode ini adalah praktek dan teori langsung dijadikan satu seperti pada materi Al-Barqy, juga disertai penjelasan-penjelasan tentang makna dan arti yang terkait dengan aqidah Islam guna memperkuat aqidah para muallaf. Tujuannya adalah agar kemantapan aqidah mereka menjadi lebih mapan. Metode

semacam ini diambil dengan alasan, apa yang telah disampaikan tidak atau sulit terlupakan

Dalam pengamatan penulis, tidak ada hambatan dalam penyampaian materi (proses belajar) dan kalau dilihat daya serap materi yang disampaikan kepada mereka cukup memuaskan. Dengan sebuah bukti mereka tidak banyak mengalami kesalahan yang berarti setelah mereka disuruh membaca satu persatu. Penggunaan teknik lagu, diaplikasikan pada metode Al-Barqy dalam membaca Al-Qur'an, namun untuk istilah baca Al-Qur'an adalah tartil.

Saran yang positif dalam materi disampaikan oleh Ustadz Syafril adalah menghafalkan ayat-ayat pendek Al-Qur'an. Dengan Tujuan kalau mereka nanti sudah udzur dan daya penglihatan mereka mengalami penurunan dapat menghafal, ini memberikan pahala membaca Al-Qur'an tidak putus. Karena mereka mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an hafalan.

c. Dialog Wawasan Islam

Untuk pembinaan pada materi ini, biasanya diadakan pada hari Ahad atau kondisional sesuai kebutuhan. Peserta yang mengikuti kajian ini adalah para muallaf secara keseluruhan tanpa ada pengelompokan-pengelompokan. Hal ini dilakukan agar para muallaf dapat menyerap materi yang lebih luas dan komprehensif, karena materi yang diberikan sesuai dengan pertanyaan para muallaf.

Untuk materi dialog keislaman di Masjid Muhammad Cheng Hoo

Surabaya dibina oleh 4 ustadz, yaitu Ustadz H. Gatot Suwardi kajian umum, Ustadz H. Farid Anwar kajian syari'ah, Ustadz H. Suwito Hadi kajian tauhid dan Ustadz H. Awad Ubaid kajian fiqih.

Tujuan yang ingin dicapai adalah menambah wawasan keislaman secara umum yang terkait dengan kehidupan sehari-hari seperti masalah nikah, hubungan antar manusia baik sesama muslim atau non muslim atau tentang ibadah shalat.

J. Perpindahan Agama

1. Faktor Pendorong Perpindahan Agama

Dari berbagai persoalan yang menyertai terjadinya perpindahan agama para muallaf yang mengikuti pembinaan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, mempunyai pengalaman dan pendorong niatan untuk pindah agama yang tidak sama. Ketidaksamaan ini disebabkan oleh perbedaan back ground keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, pengaruh pendidikan atau keinginan untuk melangsungkan perkawinan.

Namun demikian dari banyaknya data yang masuk ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan agama diantaranya :

- a. Faktor pendidikan atau akal pemikiran mendominasi faktor penyebabnya perpindahan agama, yang terjadi pada umat Kristiani, Budha dan Kong hucu. Hal ini secara jelas terkait dengan latar

belakang pendidikan, pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal saja melainkan pendidikan non formal juga mempengaruhi termasuk diskusi keagamaan, kajian-kajian yang terkait dengan permasalahan keagamaan dengan cara mendengarkan membaca media cetak atau elektronik.

- b. Faktor kejiwaan, para pelaku perpindahan agama mendapat dorongan dari dalam dirinya (panggilan jiwa). Faktor perpindahan agama seperti ini membawa dampak dan konsekuensi yang sangat berat bagi muallaf seperti : dikucilkan keluarga diusir dari keluarga dan tidak diakui keluarga lagi kalau tidak kembali pada agama semula. Namun demikian para pelaku perpindahan agama sudah siap menerima segala kemungkinan negatif yang akan terjadi. Tidak cukup dengan penderitaan itu seseorang muallaf bahkan akan dibunuh keluarganya kalau tidak mau kembali pada agama semula dalam batas waktu yang telah ditentukan atau meninggalkan daerah kelahirannya. Sehubungan dengan hidayah Allah yang sudah menancap dalam jiwa mereka dan yang jelas hidayah itu dinilai dengan apapun maka sangat logis apabila seseorang yang diancam bunuh tidak peduli terhadap ancaman tersebut.
- c. Faktor ekonomi, ada salah satu muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo yang masuk Islam karena ekonomi. Pada mulanya muallaf tadi terlilit hutang Rp. 25.000.000,- uang ini bukan uangnya sendiri tapi uang perusahaan kompor, ia sebagai sales kompor menawarkan barang

pada sebuah toko mulanya bayar cash tapi lama-lama orangnya sering hutang sampai bonnya menumpuk Rp. 25.000.000,- suatu saat bosnya tahu dan dia dikeluarkan dari perusahaan. Ia bingung dan seperti orang stress, di saat itu ada teman yang menawarkan bantuan untuk datang ke rumah gurunya ke Magelang. Sampai disana ia diberi mantera, dan tujuh hari tujuh malam ia harus mewiridkan do'a tersebut, tak lama kemudian 3 hari sesudah itu ia mendapat cek giro. Kiriman uang Rp. 25.000.000,- melalui surat itu ada tulisan maaf saya dulu tidak bisa membayar kini saya sudah mempunyai uang saya kembalikan. Dengan kesalutannya akhirnya ia masuk Islam.¹⁰

- d. Faktor perkawinan, walaupun orang tuanya beragama non Islam, baik dari pihak laki-laki ia rela meninggalkan agamanya. Ada seorang muallaf yang lebih ekstrem. WG seorang pemuda yang akan menikah dengan NS (muslimah) tapi oleh pihak orang tua perempuan tidak diizinkan karena calon suaminya beragama Budha.

Dengan meyakinkan pada orang tua NS bahwa ia telah masuk Islam, tapi orang tua NS tetap tidak percaya karena tidak ada bukti benar tidaknya ia masuk Islam. Saat itulah WG minum racun serangga namun jiwanya tertolong, kemudian mereka berdua diantar berikrar masuk Islam dengan diantar oleh temannya berikrar di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.

¹⁰ Singgih, Wakil II Bendahara PITI (Muallaf dari umat Budha), *Wawancara*, Surabaya, 15 Mei 2005

Pasca ikrar inilah mereka berdua akan melangsungkan perkawinan setelah mendapat restu dari orang tua pihak perempuan. Agamapun sampai ditinggalkan dan mencari agama lain. Selain faktor pertama adalah perkawinan namun ada faktor kedua yang lebih penting yaitu akal pemikiran dan hidayah dari Allah SWT.

2. Persyaratan Administrasi Muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya

Pertama-tama para calon muallaf melengkapi persyaratan berupa :

- a. Menyetorkan foto ukuran 3 X 4 sebanyak 3 lembar
 - b. Foto copy KTP dan KK 1 lembar
 - c. Surat izin dari keluarga bagi yang masih kecil dan paspor bagi WNA¹¹
- 1) Pelaksanaan ikrar

Ikrar dilaksanakan apabila segala syarat terpenuhi, dengan didampingi oleh seorang saksi dan juga seorang pengantar, ikrar dilaksanakan dengan bantuan seorang pengantar, ikrar dilaksanakan bagi mereka namun disarankan untuk mengikuti pembinaan.

2) Proses secara umum

Seperti yang dituturkan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama. Proses perpindahan agama yang terjadi pada seseorang mengalami tahap demi tahap. Hal ini tidak jauh berbeda

¹¹ Burnadi, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2005

dengan apa yang dialami oleh para muallaf di Masjid Muhammad

Cheng Hoo Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diantara proses tersebut adalah :

1). Keraguan

Perasaan ini timbul pada diri muallaf, karena adanya dorongan dari luar dan dorongan dari dalam dirinya terhadap agama atau keyakinan yang selama ini ia peluk.

2) Mencari solusi dan menemukan harapan

Perasaan ragu yang dialami muallaf, ini menyebabkan ia berusaha mencari solusinya dengan cara berdiskusi, membaca buku dan menyendiri (berkontemplasi). Tak jarang para muallaf dengan berdialog ini menemukan obat dari keraguan yang dialami.

3) Melakukan perpindahan agama

Perpindahan agama diawali dengan berikrar dua kalimat

syahadat dengan dibimbing oleh pengikrar dan disaksikan oleh saksi, maka ia sudah dinyatakan sebagai seorang muslim. Ini berarti bahwa muallaf sudah mendapat kewajiban sebagaimana orang muslim. Ini berarti bahwa muallaf sudah mendapat kewajiban sebagaimana orang muslim lainnya. Yaitu untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Saat inilah pasca konversi keraguan yang dialami oleh muallaf makin berkurang.

4) Menemukan ketenangan

Saat inilah ketenangan yang ditemukan muallaf dapat mengobati keraguan yang selama ini terjadi pada diri muallaf. Masa tenang ini ia ekspresikan dengan mengikuti pembinaan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, walaupun rumah mereka sangat jauh dari lokasi pembinaan mereka tetap mengikuti karena ketenangan tadi dapat terobati.



BAB IV

ANALISA DATA

Masjid adalah bangunan suci yang biasa digunakan untuk tempat sholat bagi kaum muslimin. Selain digunakan sebagai tempat sholat, peran masjid yang paling utama adalah untuk memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan umat Islam. Peran penting lainnya adalah sebagai pusat tumbuh kembang kebudayaan Islam yang meliputi segala aspek : sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan lain sebagainya, sebab kebudayaan Islam mencerminkan cara kehidupan Islami yang lengkap serta memiliki hubungan yang khusus dan mendasar dengan sistem pengetahuan yang sudah menyatu bersama kelahiran Islam sejak awal.

Fungsi utama masjid adalah untuk bersujud kepada Allah SWT. Dan bukan hanya sebagai tempat sholat saja tetapi juga lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah Islam yang baru tumbuh. Masjid juga digunakan untuk syiar Islam, pendidikan agama, pengajian dan kegiatan lainnya yang bersifat sosial.

Masjid Muhammad Cheng Hoo ini didirikan oleh Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo yang bernaung pada koordinator wilayah (Korwil) PITI yang sudah lama dicita-citakan, diberinya nama Masjid Muhammad Cheng Hoo karena untuk mengenang peran dan jasa beliau dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Pendirian Masjid Muhammad Cheng Hoo ini berawal dari keprihatinan etnis Tionghoa yang beragama Islam. Mereka rata-rata masih enggan menampilkan identitas keislamannya secara terang-terangan. Maklum kebanyakan diantara mereka

merasa ketakutan dan khawatir dijauhi oleh relasi bisnisnya sesama etnis Tionghoa yang beragama lain apun takut dikucilkan anggota keluarganya

Untuk menjembatani tujuan yang mulia tersebut, Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai sentra kajian Islam setiap minggu mengadakan pembinaan keimanan terhadap pada muallaf yang berasal dari etnis Tionghoa. Selain itu juga ada BTQ dan Qiro'ah. Disamping pengajian, PITI juga mempunyai kegiatan tour Da'wah dalam rangka meningkatkan syukur kepada Allah SWT melalui alam ciptaan-Nya dan juga menjadikan ziarah ke makam Wali Songo dan para Kyai besar di Indonesia.

Masjid Muhammad Cheng Hoo ini setiap hari digunakan untuk shalat berjama'ah. Selain digunakan untuk shalat juga mengadakan pengajian umum pada hari Minggu pagi. Pembinaan muallaf diadakansetiap hari Sabtu dan Minggu sore. Masjid juga bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan untuk menyediakan nara sumber dan mengadakan khitanan missal. Setiap bulan Ramadhan masjid selalu mengadakan shalat Tarawih.

Dalam bulan Muharram (Tahun Baru Islam) selalu mengadakan santunan terhadap anak yatim. Sedangkan setiap bulan Ramadhan selalu mengadakan shalat tarawih, membentuk BAZIS yang biasanya zakat dibagikan kepada orang di daerah sekitar. Dan sudah dua tahun ini mengadakan lomba Juz Amma, lomba mewarnai, lomba fashion dan Bazaar. Dan juga shalat Hari Raya, mengadakan peringatan atau Hari Besar Islam. Dan banyak juga dari organisasi atau perorangan yang memanfaatkan masjid ini untuk pengobatan Dzikir, untuk pernikahan dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai inti dari seluruh isi serta penjelasan uraian pokok penelitian tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai sentra kajian Islam dan aktivitas masyarakat muslim keturunan Tionghoa di Surabaya.

1. Masjid Muhammad Cheng Hoo ini didirikan lebih banyak untuk para muallaf yang baru masuk Islam, karena rata-rata mereka adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang ingin mendalami agama Islam.

Pembinaan bagi para muallaf diadakan pada hari Sabtu dan Minggu sore. Materi pembinaan bagi para muallaf antara lain: materi Aqidah Islamiyah, pembinaan aqidah didala, jiwa wajib diberikan kepada para muallaf, sebab aqidah merupakan fondasi untuk melakukan perbuatan agar mendapat penilaian ibadah. Tujuan pembinaan adalah memupuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memantapkan dalam hati dan pemahaman pemikiran agar amal yang ia kerjakan semata-mata karena Allah SWT. Materi Ibadah Praktis, materi ini diberikan kepada para muallaf yang sudah dinyatakan memenuhi syarat oleh ustadz pada materi aqidah. Setelah pembinaan

ibadah praktis dirasa cukup maka para muallaf diperkenankan untuk mengikuti materi selanjutnya.

2. Sedangkan aktivitas yang terdapat di Masjid adalah pengajian untuk umum, santunan anak yatim, peringatan Hari Besar Islam, setiap bulan Muharram selalu mengadakan santunan anak yatim, pada bulan Ramadhan mengadakan shalat tarawih, dan lain-lain.

B.Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai Sentra Kajian Islam dan Aktivitas Masyarakat Muslim Keturunan Tionghoa di Surabaya

1. Semoga dengan berdirinya masjid Muhammad Cheng Hoo tidak hanya sebagai sentra kajian para muallaf tetapi juga bisa digunakan sebagai kajian umat muslim lainnya.
2. Agar sejarah tentang Cheng Hoo dibuat dalam bentuk buku supaya masyarakat mengetahui jasa dan peran beliau dalam penyebaran Islam di Indonesia.
3. Kepada para kaum muslimin baik secara kelembagaan atau secara individu hendaknya bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap umat non Islam yang mereka Islamkan (memeluk agama Islam) agar pemahaman yang dimiliki muallaf tentang Islam benar-benar mantap.

C. PENUTUP

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, maka akhirnya daya dan upaya yang telah peneliti lakukan hanya akan dikembalikan kepada Dzat Yang Maha Bijaksana yang tidak jemu-jemunya memberikan petunjuk jalan yang terang kepada dalam mengarungi kehidupan ini.

Kiranya hati dan pikiran peneliti tidak akan pernah tertutup dengan upaya kritik yang konstruktif atas segala kelemahan dan keterbatasan peneliti dalam menyusun skripsi ini, karena peneliti menyadari bahwa kehadiran peneliti terikat dengan kehadiran orang lain dan kemampuan peneliti akan terbatas dengan kemampuan orang lain.

Sebagaimana harapan awal penyusunan skripsi ini, semoga tidak menjadi beban baru bagi siapapun, tetapi sebaliknya akan mendatangkan manfaat yang setinggi-tingginya dalam kehidupan peneliti khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.

Akhirnya kepada Allah jualah peneliti memohon perlindungan dan rahmat-Nya agar selesainya karya skripsi ini menjadi indikasi terhadap kedewasaan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh untuk siap melayani masyarakat, bukan seorang sarjana yang minta dilayani masyarakat, semoga Allah Yang Maha Kuasa mengabulkan. Amin Ya Rabbal Alamin.

Daftar Pustaka

- Abdulah (Ed), Supriyanto, *Peran dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta, Cahaya Hikmah, 2003
- Al-Faruqi, Ismail R, *Atlas Budaya: Menjelajah Peradaban Gemilang*, Bandung, Mizan, 2001
- Ayub, Moh. E, Muhsin MK, *Manajemen Masjid*, Jakarta, Gema Insani Pers, 1996
- Azra, A Zyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, Bandung, Rosdakarya Buletin Al-Kisah, *Sang Jendral Dari Cina*, 2003
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2000
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, H.J.Degraaf, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historisitas dan Mitos*, Tiara Wacana, 1998
- Lombart, Dennys, *Silang Budaya Nusa Jawa*, Jakarta, Gramedia, 1996
- Martinus, Suriawan, *Kamus Kata Serapan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, 2001
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Pasha, Musthafa Kamal, *Akidah Islam*, Jogjakarta, Citra Karsa Mandiri, 2003
- Salim, Peter, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Perss, 1991
- Shihab, M Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1997
- Soeratno, Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian*, UPP, AMP YKPN, 1995
- Tim Disbintalat Tazri Adbani, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 2002

Yatim, Badri, *Sejarah Peradapan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo
Persada, 1999

Wahid, Abdurrahman, *Sebuah Pengantar Konfusianisme di Indonesia*
Pergulatan Mencari Jati Diri, Yogyakarta, PT. Interfidei, 1998

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id